

**PENERAPAN POLA PENGASUHAN POSITIF TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI**

Ardita Afiani¹, Fauziah Syarifatul Huriyah², Edi Hendri Mulyana³, Qonita Qonita⁴
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: arditaafiani@upi.edu, fauziahsyarifatul@upi.edu, edihm@upi.edu, qonita@upi.edu

Abstract:

This study aims to evaluate the impact of positive parenting practices on early childhood social-emotional development. This research uses the literature study method. Data analysis was conducted qualitatively using the miles and huberman analysis approach which involves three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that the application of positive parenting patterns significantly influenced social-emotional development in early childhood. The conclusion of this study states that the application of positive parenting patterns has a positive impact on social-emotional development in early childhood. As a suggestion, this study emphasises the need for understanding and implementation of positive parenting patterns by parents as an effort to support the optimal development of early childhood.

Keywords: Implementation Positive Parenting, Social-Emotional Development

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan pola pengasuhan positif terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis miles dan huberman yang melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola pengasuhan positif secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pola pengasuhan positif memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Sebagai saran, penelitian ini menekankan perlunya pemahaman dan implementasi pola pengasuhan positif oleh orang tua dan pengasuh sebagai upaya mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Kata kunci: Penerapan Pengasuhan Positif, Perkembangan Sosial-Emosional

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan usaha orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan beragam potensi anak, seperti potensi fisik, moral-spiritual, kognitif, sosial-emosional, dan berbagai aspek lainnya, mulai dari periode prenatal hingga masa dewasa (Dalimunthe, 2023 : 547). Pengasuhan positif yaitu pendekatan pengasuhan yang didasarkan pada kasih sayang, saling menghargai, pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, serta penciptaan hubungan yang hangat, bersahabat, dan ramah antara orang tua dan anak. Selain itu, pengasuhan positif juga bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak agar mencapai kondisi optimal (Hasbi & Ganesha, 2020 : 1).

Anak usia dini diartikan sebagai anak berusia 0-8 tahun, dianggap sebagai fase kritis yang akan membentuk masa dewasa mereka di kemudian hari (Yenti, 2021 : 9814). Anak usia dini disebut masa kritis menekankan pentingnya memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan, perawatan, pengasuhan, layanan kesehatan, dan gizi. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi selama periode ini, terdapat kekhawatiran bahwa pertumbuhan dan perkembangan optimal anak dapat terhambat (Dewi, 2020 : 182). Selain itu, aspek perkembangan pada anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah perkembangan sosial emosional. Menurut Suyadi dalam (Dewi, 2020 : 182), pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk pengembangan seluruh aspek kepribadian. Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional, yang mencakup bagaimana anak berperilaku dalam lingkungannya. Meskipun perkembangan sosial emosional dan perkembangan emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, pembahasan tentang perkembangan emosional harus berhubungan dengan perkembangan sosial anak, dan sebaliknya. Perilaku sosial anak sangat terkait erat dengan perilaku emosionalnya, meskipun keduanya memiliki pola yang berbeda.

Santrock dalam (Dewi, 2020 : 184), mengungkapkan bahwa perkembangan merujuk pada pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan sosial yaitu melibatkan interaksi anak dengan individu lain, mencakup kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang stabil dan aman. Sementara itu, perkembangan emosional menyangkut cara anak membangun dan mengekspresikan emosi, melibatkan aspek perasaan anak terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Lesmi, 2022 : 298). Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses pembelajaran untuk beradaptasi dan memahami keadaan serta perasaan saat berinteraksi dengan individu di sekitar, termasuk orang tua, saudara, teman sebaya, atau individu lain dalam kehidupan sehari-hari Zulkifli L dalam (Indanah, 2019 : 222).

Menurut Muhidin dalam (Indanah, 2019 : 222) perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional fokus pada proses sosialisasi, yang merupakan tahap di mana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Maka dapat dikatakan keadaan ideal dalam perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini adalah ketika anak-anak menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, mengatasi konflik secara positif, dan mengekspresikan emosi dengan sehat.

Pengasuhan orang tua pada anak usia dini memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan akademis di sekolah serta dapat efektif dalam pencegahan dan pengurangan perilaku bermasalah pada anak. Namun, disayangkan bahwa banyak orang tua saat ini

menerapkan pengasuhan yang negatif, karena kekurangan pengetahuan dan pemahaman yang keliru terkait dengan cara mendidik anak (Sumbawa & Karmila, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu berkaitan tentang pola asuh ditemukan bahwa di RA Mamba'ul Huda Kedak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik Raudatul Athfal masih cenderung bersifat negatif pada anak-anak usia dini. Hal ini tercermin dari perilaku marah, bentakan, serta perlakuan kurang baik, seperti hukuman atau pukulan, yang sering diberikan kepada anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan positif masih kurang, di mana pengasuhan positif diyakini memiliki dampak positif pada perkembangan anak dan hubungan keluarga, sementara pengasuhan negatif dapat berdampak negatif dalam jangka panjang hingga anak mencapai usia dewasa (Ridwan, 2021 : 3). Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa pengasuhan negatif akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional. Beberapa di antaranya mungkin menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, atau mungkin memiliki masalah mengontrol emosi mereka.

Permasalahan yang muncul adalah ketidaksesuaian antara keadaan ideal perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini dan realitas yang dihadapi oleh sebagian anak-anak. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak-anak usia dini. Salah satu alternatif solusi yang diidentifikasi adalah penerapan pola pengasuhan positif. Menurut Sanders (2017 :76) pengasuhan positif dalam mendidik anak adalah suatu metode pengasuhan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Menurut Hasbi (2020 : 3) orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengawasi, dan melindungi anak-anak mereka agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing anak. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat siap menghadapi kehidupan sosial dengan membawa karakter yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pola asuh positif melibatkan pendekatan yang mendukung, mendekati, dan membimbing anak dengan cara yang mempromosikan perkembangan sosial-emosional yang sehat. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal untuk mendorong pertumbuhan anak menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pola pengasuhan positif dipilih sebagai solusi terbaik karena pendekatan ini dapat memberikan landasan kuat untuk perkembangan sosial-emosional anak, membantu mereka mengatasi konflik, mengembangkan keterampilan berinteraksi yang baik, dan mengelola emosi secara positif. Pemilihan pola pengasuhan positif sebagai solusi terbaik didasari oleh potensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional yang positif pada anak usia dini. Dengan pola pengasuhan positif, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan lebih percaya diri, mampu mengatasi konflik, dan memiliki kemampuan berinteraksi yang sehat.

Rumusan masalah dalam konteks ini apakah penerapan pola pengasuhan positif penting terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan penerapan pola pengasuhan positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Manfaat penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur ilmiah tentang perkembangan anak usia dini dan pengasuhan positif. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah proses penelitian yang memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai kajian kepustakaan atau literatur yang relevan dengan isu penelitian. Sumber-sumber data ini dapat meliputi buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. yang melibatkan analisis jurnal dan buku sebagai sumber penelitian untuk mengeksplorasi Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun sejumlah artikel/jurnal internasional yang terkait dengan isu dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis Miles dan Huberman yang melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Menurut Kolopaking dalam (Veryawan, 2022 : 6) pengasuhan positif merujuk pada pendekatan orang tua dalam memahami serta memperlakukan anak mereka dengan mempertimbangkan tahapan usia dan kemampuannya. Hal ini melibatkan komunikasi yang penuh kasih sayang dan penerapan disiplin yang konsisten, bertujuan agar perkembangan anak dapat optimal, mencakup aspek fisik, kecerdasan, dan emosional. Menurut Soetjiningsih dalam (Mulyanti dkk., 2021 : 121), disampaikan bahwa kualitas perkembangan anak secara langsung berkaitan dengan efektivitas pola pengasuhan yang diterapkan. Penerapan pola pengasuhan yang ideal dianggap dapat menghasilkan anak yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, kemampuan sosial dan emosional yang unggul, serta karakteristik positif seperti keterampilan bernegosiasi, kemampuan berinteraksi dengan teman-temannya, kontrol diri yang baik, kemampuan mengatasi stres, dan sikap kooperatif. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kurang tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Frick dalam (Shelton et al., 1996 : 317), menyatakan bahwa pengasuhan positif melibatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak, serta memberikan dorongan atau penguatan yang konsisten terhadap perilaku anak yang sesuai.

Menurut Rakhmawati (2015 : 4) penerapan pola pengasuhan terhadap anak erat hubungannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan. Menurut Hasbi (2020 : 2) penerapan pendekatan pengasuhan positif oleh orang tua menjadi krusial dalam memberikan dukungan untuk meraih keberhasilan anak di masa depan karena dapat:

1. Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua.
Orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama yang baik, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain.
2. Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
Melalui pengasuhan positif, anak memiliki peluang yang memadai untuk mengembangkan potensinya, tumbuh dengan rasa percaya diri dan kemandirian, serta berkembang sesuai dengan usianya tanpa tekanan, intimidasi, atau rasa takut.
3. Mencegah perilaku menyimpang.
Pendekatan pengasuhan positif memberikan ruang bagi anak untuk membentuk karakter mulia dengan bimbingan dari orang tua, sehingga dapat mencegah anak dari perilaku menyimpang, baik pada saat ini maupun di masa depan.
4. Mendeteksi kelainan dalam tumbuh kembang anak.

Pengasuhan positif membangun kepekaan orang tua terhadap setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan deteksi dini terhadap potensi penyimpangan atau gangguan. Hal ini membuka peluang untuk intervensi yang cepat dan tepat jika diperlukan.

Menerapkan pendekatan positif, seperti berbicara dengan lembut, menggalakkan berbagi cerita, dan menghabiskan waktu bersama anak, dapat mendorong perubahan sikap anak. Anak juga dapat mempelajari keterampilan pengendalian emosi dan keterbukaan, yang dapat menjadi cara untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Semua ini seharusnya berakar pada komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Diharapkan bahwa penerapan *positive parenting* oleh orang tua dalam mendidik anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak, khususnya dalam mengurangi masalah perilaku (Wiranata, 2020 : 85).

Adapun penelitian yang mendukung bahwa pengasuhan positif dapat mengembangkan sosial emosional anak usia dini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dalimunthe & P, 2023). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengasuhan positif yang dipraktikkan di keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun lebih menitikberatkan pada prinsip kasih sayang atau holong. Selain itu, mereka menerapkan konsep lima R (Rab, Ringgas, Rim, Ra, dan Ro), mengembangkan kemandirian anak, memberikan teladan, dan mempercayai anak. Pendekatan pengasuhan positif ini berhasil menghasilkan perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak, di mana mereka mampu menyesuaikan diri dengan situasi, berhati-hati terhadap orang asing, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan bijaksana sambil menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. Keterkaitan pengasuhan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yaitu:

1. Kemampuan menyesuaikan diri
Gaya pengasuhan yang positif membantu anak menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara memberikan kasih sayang dan memberikan tanggung jawab kepada anak terhadap keadaannya.
2. Kewaspadaan terhadap orang asing
Pola asuh yang positif juga dikaitkan dengan kewaspadaan anak terhadap orang asing. Mereka diajarkan untuk berhati-hati namun tidak takut sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang asing.
3. Kemampuan mengendalikan emosi
Keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun mempraktikkan pola asuh positif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dengan bijak. Mereka diajarkan untuk mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat.
4. Sikap Toleransi
Pengasuhan positif juga terbukti merangsang perkembangan sikap toleransi terhadap orang lain. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan karakteristik unik.

Adapun penelitian lain (Suteja & Yusriah, 2017 : 13) berdasarkan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak, dampak pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional ana dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis memiliki dampak positif pada perkembangan anak, yang tercermin dalam perilaku sosial-emosional anak yang ceria, mandiri, mudah bergaul, suka berbagi, berani, memiliki motivasi yang tinggi, dan mau berkolaborasi.
2. Pola asuh permisif menghasilkan dampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan perilaku yang cenderung egois, sulit diatur, kurang kemampuan kendali diri, kesulitan dalam kerjasama, dan kurangnya kemandirian.
3. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi kurang ceria, lebih sering diam, selalu patuh, kesulitan dalam pengambilan keputusan, bergantung pada orang lain, tidak berani membela diri, dan gerakannya terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya penerapan pola asuh positif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Hasilnya menguatkan gagasan bahwa pola asuh yang melibatkan komunikasi yang baik, pemberian otonomi, dan mendorong keberanian serta kerjasama anak dapat secara positif memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa pendekatan positif dalam pengasuhan dapat membawa dampak yang berharga pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka.

Dalam aspek perkembangan sosial-emosional, menerapkan pola pengasuhan positif dapat mempermudah anak dalam pemahaman dan penanganan emosi mereka. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini akan memberikan dukungan kepada anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka, memungkinkan anak belajar cara mengatasi konflik dan frustrasi dengan cara yang sehat. Dengan menunjukkan perilaku positif dan membangun komunikasi yang terbuka, orang tua menciptakan dasar yang solid untuk pengembangan keterampilan sosial anak. Selain itu, pelaksanaan pola pengasuhan positif juga memiliki dampak positif pada pembentukan hubungan antara anak dan orang tua. Kepercayaan dan kedekatan yang dibangun melalui komunikasi positif membantu anak merasa diterima dan dicintai, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara mereka dan orang tua. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran anak ketika menghadapi tantangan sosial dalam kehidupan mereka.

Pendekatan pengasuhan positif tidak hanya fokus pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak, melainkan juga memberikan dasar yang kuat untuk membentuk karakter positif. Dengan mendorong anak untuk menunjukkan perilaku yang baik dan mengapresiasi nilai-nilai positif, orang tua membantu mereka memahami pentingnya empati, kerjasama, dan toleransi. Ini dapat berperan secara signifikan dalam pembentukan kepribadian yang positif dan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pelaksanaan pola pengasuhan positif juga dapat memiliki dampak positif dalam jangka panjang terhadap kesejahteraan mental anak. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dukungan, kasih sayang, dan pengertian, anak dapat tumbuh dengan perasaan keamanan dan stabilitas. Ini memiliki peran penting dalam mengurangi risiko terjadinya masalah perilaku dan kesehatan mental di masa depan. Melalui pendekatan pengasuhan positif, anak belajar

cara mengatasi stres, frustrasi, dan tekanan emosional, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik.

Menurut Hasbi (2020 : 6) beberapa prinsip pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendukung pengasuhan positif anak adalah sebagai berikut:

- a. Memahami keunikan setiap anak dan mempunyai impian
Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda, termasuk dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Keyakinan orang tua dan guru menjadi faktor penting bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Keyakinan ini menjadi pondasi untuk mencapai cita-cita atau impian mereka di masa depan. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu yakin bahwa setiap anak memiliki potensi, bahkan sebelum anak tersebut membuktikan kemampuannya secara langsung.
- b. Selalu mencari cara
Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam mengasuh anak berbeda pada setiap tahap perkembangan. Lingkungan juga dapat memengaruhi perubahan dalam diri anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik setiap anak dalam proses pengasuhan. Sebagai contoh, ketika anak masih belum masuk sekolah, pendekatan terhadap pembentukan disiplin dan komunikasi mungkin lebih mudah dilakukan. Namun, ketika anak sudah mulai bersosialisasi dan memiliki banyak teman, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, perilaku anak akan mengalami perubahan, sehingga diperlukan pendekatan baru dalam menerapkan disiplin dan komunikasi. Orang tua dan guru perlu bersikap fleksibel dan selalu mencari cara yang tepat untuk menghadapi perubahan tersebut.
- c. Menerima anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya
Orang tua dan guru perlu memiliki kemampuan untuk menerima anak sepenuhnya, baik saat anak berhasil maupun ketika anak melakukan kesalahan. Ketika anak meraih prestasi atau mendapatkan penghargaan, perasaan bahagia orang tua dan guru ikut terasa. Namun, dalam situasi sebaliknya, ketika anak mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan, orang tua harus dapat menahan diri dari kritik dan mengelola emosi dengan bijak. Inilah saat-saat dimana anak membutuhkan dukungan dan motivasi, serta bimbingan orang tua dan guru untuk memperbaiki kesalahan dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
- d. Memberikan dukungan dan fasilitas untuk pertumbuhan anak
Orang tua dan guru perlu terus belajar untuk memberikan dukungan yang tepat kepada anak. Mendorong anak untuk mencoba lagi setelah mengalami kegagalan adalah suatu hal yang penting. Mereka harus meyakinkan anak bahwa terus berusaha dan tidak takut melakukan kesalahan adalah hal yang wajar. Kesempatan kedua selalu memiliki nilai penting, karena setiap kegagalan membawa hikmah dan pelajaran yang dapat diambil, serta dapat diadaptasi untuk kemajuan masa depan. Contohnya, seperti saat anak belajar berjalan, meskipun sering jatuh, namun pada akhirnya dia berhasil berjalan sendiri tanpa bantuan orang tua.
- e. Bermain dan gembira bersama
Interaksi yang penuh kehangatan dan humor antara orang tua dan guru dengan anak membawa kegembiraan dan kesenangan. Saat orang tua dan guru terlibat dalam proses belajar anak dengan penuh kasih sayang, kehadiran mereka harus menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berarti, terutama bagi anak.

Menurut Yunike (2021 :81) peran aktif orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku dan respons anak terhadap situasi tertentu. Pendekatan pengasuhan positif memiliki potensi untuk mempererat ikatan antara orang tua dan anak, meningkatkan pola komunikasi yang intensif. Dampaknya menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri pada anak. Tugas kompleks orang tua sebagai pendidik dan pembimbing mengharuskan mereka untuk selalu introspektif dan beradaptasi dalam melaksanakan pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan perubahan zaman. Menurut Hasbi (2020 : 13) beberapa tips untuk orang tua dalam memberikan pengasuhan positif melibatkan :

1. Menjalinkan komunikasi yang positif dengan anak.
2. Memberikan kepercayaan pada anak, mengakui bahwa setiap anak memiliki kompetensi yang dapat berkembang melalui kepercayaan yang diberikan.
3. Menghindari perbandingan antara anak dengan anak lain, mengingat keunikan setiap anak.
4. Mengelola emosi dengan baik, menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi sebagai contoh positif.
5. Mendorong kedekatan anak dengan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian di lingkungan keluarga.
6. Membangun rasa empati anak terhadap lingkungan dan individu di sekitarnya, mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Lestari dalam (Widyanti dkk., 2023 :343) orang tua yang menerapkan pola pengasuhan positif pada anak juga mengintegrasikan komunikasi positif sebagai bagian integral dari pendekatan mereka. Komunikasi yang positif tidak hanya menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku dan bersikap, tetapi juga dianggap sebagai model yang memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, disarankan bahwa dalam melaksanakan pengasuhan positif, orang tua sebaiknya menggunakan komunikasi yang positif agar menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dan mendukung perkembangan mereka sesuai dengan tahapan yang sedang dijalani. Dalam konteks keseluruhan, penerapan pengasuhan positif menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang baik, penerimaan terhadap keunikan setiap anak, dukungan untuk pertumbuhan, dan penerapan prinsip-prinsip positif dalam pendekatan pengasuhan semuanya saling terkait untuk membentuk anak-anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang sehat dan optimal.

KESIMPULAN

Pola asuh positif memiliki peranan kunci dalam membentuk perkembangan sosial-emosional yang sehat pada anak. Ini melibatkan pemberian kasih sayang, perhatian, dan upaya nyata untuk membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak, dengan fokus pada kesejahteraan anak. Orang tua perlu memahami nilai dan dampak positif dari pola asuh positif serta menyadari kontribusinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Implementasi pengasuhan positif membutuhkan perhatian khusus terhadap aspek seperti memberikan kasih sayang, menetapkan batasan yang jelas, menjadi teladan yang baik, dan memberikan ruang untuk komunikasi yang terbuka. Penerapan pola pengasuhan positif bukan hanya menguntungkan perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga membentuk karakter positif, memperkuat hubungan orang tua-anak, dan mengurangi risiko masalah perilaku dan

kesehatan mental di masa depan. Dengan menjalankan pengasuhan positif secara efektif, orang tua dapat memainkan peran kunci dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, terutama dalam aspek sosial-emosional. Meskipun temuan ini memberikan wawasan berharga, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor spesifik dalam pengasuhan positif yang berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Studi komparatif dengan keluarga lain atau intervensi khusus dalam pengasuhan positif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, N., & P, F. R. (2023). Pengasuhan Positif Keluarga Mandailing Desa Aek Sipogas Sipabangun Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 547–552.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Hasbi, M., & Ganesh, R. E. (2020). *Pengasuhan Positif*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18019/>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Lesmi, K. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 296–304. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i1.404>
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah : Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116–124.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Ridwan, R., Utomo, H. B., Kurniawati, E., & Dwiyantri, L. (2021). PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i1.7926>
- Sanders, M. R., & Mazzucchelli, T. G. (2017). *The Power of Positive Parenting: Transforming the Lives of Children, Parents, and Communities Using the Triple P System*. Oxford University Press.
- Shelton, K. K., Frick, P. J., & Wootton, J. (1996). Assessment of Parenting Practices in Families of Elementary School-Age Children. *Journal of Clinical Child Psychology*, 25(3), 317–329. <https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2503>
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di masa Pandemi Covid-19. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.19105/kidido.v2i2.4790>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>

- Veryawan, V., Hasibuan, R. H., & Suhelayanti, S. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.4711>
- Widyanti, J. D., Khasanah, I., & Kusumaningtyas, N. (2023). Implementasi Pengasuhan Positif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Daring TK IT Ribathul Quran Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Din*, 12(2), 340–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.V12i2.17326>
- Wiranata, I. G. L. A. (2020). Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82–88. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819.
- Yunike, Y., Kusumawaty, I., & Martini, S. (2021). Mengedukasi Orang Tua Siswa Di Sekolah Alam Palembang Tentang Pengasuhan Positif. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 78–82. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i2.3037>